Implementasi Sila Kedua Pancasila di Mahad Al-Zaytun Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Dan *Siyasah Dusturiyah*

Partono[1], Munawir Sajali[2], Taufiqurachman[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: partonobetterman@gmail.com, munawir.sajali@iai-alzaytun.ac.id, taufiqurachman@iai-alzaytun.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-03

Keywords:
Ma'had Al-Zaytun;
Pancasila;
Siyasah Dusturiyah.

Abstract
The purpose of this research is to implement the second principle of Pancasila in Ma'had Al-Zaytun based on Article 2 of Law Number 20 of 2003 and Siyasah Dusturiyah. The author uses library research with the approach that the author uses is a legal research approach conducted in a normative juridical manner. The data sources used are primary data sources, namely the Law Number 20 of 2003, The book Science of Law in the knot of Siyasah Dusturiyah Reflections on the theory and practice of Constitutional Law in Indonesia by Ali Akbar Abaib Mas Rabbani Lubis, M..H, the book Fiqh Siyasah written by Prof.H.A. Djazuli, and the book Al-Zaytun Source of Inspiration by Drs. Ch. Robin Simanullang and secondary data sources, namely, books, journals, documents, and so on. Implementation of the second principle of Pancasila at Ma'had Al-Zaytun based on Article 2 of Law number 20 of 2003 emphasizes character development through extracurricular activities and community service programs that teach Santri about the importance of social and environmental responsibility. With this approach, students are taught to respect each other's opinions, and deliberation becomes the main method for decision making. This creates an atmosphere where all voices are heard and considered, teaching students about the importance of democracy and active participation in the community. Implementation of the second principle of Pancasila in Ma'had Al-Zaytun through the Siyasah Dusturiyah approach, every student, teacher, exponent, employee and any member of the community can live side by side without distinguishing between race, ethnicity and position. Everyone can live together with mutual respect in accordance with the principles of just and civilized humanity.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-03

Kata kunci:
Ma'had Al-Zaytun;
Pancasila;
Siyasah Dusturiyah.

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi sila ke dua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Pasal 2 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 dan *Siyasah Dusturiyah.* Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian hukum yang dilakukan secara yuridis normatif. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer yaitu Pasal 2 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003, buku Ilmu Hukum dalam simpul *Siyasah Dusturiyah* Refleksi atas teori dan praktek Hukum Tata Negara di Indonesia Karya Ali Akbar Abaib Mas Rabbani Lubis, M..H, dan Buku Al-Zaytun Sumber Inspirasi Karya Drs. Ch. Robin Simanullang dan sumber data sekunder yaitu, buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Pasal 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menekankan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program layanan masyarakat yang mengajarkan Santri tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, Santri diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain, dan musyawarah menjadi metode utama dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan suasana di mana semua suara didengar dan dipertimbangkan, mengajarkan santri tentang pentingnya demokrasi dan partisipasi aktif dalam komunitas. Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun melalui pendekatan *Siyasah Dusturiyah*., setiap santri, guru, eksponen, karyawan, dan civitas apapun dapat hidup berdampingan tanpa membedakan ras, suku, dan kedudukan. Semua orang dapat hidup bersama dengan saling menghormati sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.

I. PENDAHULUAN

Nilai-nilai Pancasila memainkan peran yang sangat vital dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di bidang pendidikan. Sebagai ideologi negara, Pancasila mencerminkan identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan membantu menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan solidaritas nasional kepada generasi muda (Liuk et al., 2022).

Pembentukan Karakter Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial, Manusia adalah makhluk paling sempurna memiliki peran yang penting dalam mengatur tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara adalah organisasi atau badan tingkat tinggi dalam komunitas yang lebih luas yang terdiri dari semua orang yang tinggal di negara saat ini, memiliki kutipan yang sama, dan memiliki sistem politik yang efektif sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang berlandaskan Pancasila bertujuan untuk membentuk generasi yang bermoral, berintegritas, dan memiliki empati tinggi terhadap Sesama (Hapsari & Sukarya, 2020).

Menjaga Keutuhan Bangsa Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan juga berfungsi untuk menjaga keutuhan bangsa. Dengan memahami dan mengamalkan Pancasila, siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan dan hidup dalam keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Relevansi dalam Konteks Global Dalam era globalisasi, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi filter yang efektif bagi generasi muda dalam menerima berbagai pengaruh dari luar. Pendidikan berbasis Pancasila akan membantu siswa untuk tetap teguh pada nilai-nilai kebangsaan sekaligus beradaptasi dengan perubahan global (Juniarti et al., 2021).

Menghadapi Tantangan Sosial Saat ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, radikalisme, dan ketidakadilan sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan menumbuhkan sikap saling menghormati, gotong royong, dan keadilan. Secara keseluruhan, pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan nasional tidak hanya untuk membentuk individu yang berkarakter baik, tetapi juga untuk dapat memastikan keberlangsungan dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah berbagai tantangan dan perubahan zaman (Kartini & Dewi, 2020).

Sila ke-2 Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan pentingnya hak-hak asasi manusia, martabat, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai menyediakan apa yang dibutuhkan setiap individu, atau menerapkan aturan yang sama untuk setiap individu dan, sebaliknya, menerapkan aturan yang berbeda untuk setiap individu. Relevansi sila ini dengan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 sangat signifikan, karena nilai-nilai ini menjadi dasar dan tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia (Khoiron, 2017, pp. 1-8).

Dasar Hukum Sistem Pendidikan Nasional Menurut Pasal 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti bahwa setiap bidang pendidikan harus menginternalisasi ajaran Pancasila, termasuk perilaku remaja dan perilaku yang penuh perhatian (Wandani & Dewi, 2021). Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia Sila ke-2 menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang adil tanpa diskriminasi dan perlakuan yang tidak manusiawi. Pendidikan yang berlandaskan pada sila ini bertujuan untuk membentuk individu yang menghormati dan memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan (Kartini & Dewi, 2020). Pembentukan Karakter dan Moral Pendidikan nasional yang berdasarkan sila ke-2 juga berfokus pada pembentukan karakter dan moral siswa agar menjadi individu yang adil dan beradab. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Karmelia, 2020).

Menghadapi Tantangan Sosial Dalam situasi sosial yang kompleks dan beragam seperti di Indonesia, implementasi sila ke-2 dalam sistem pendidikan membantu membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan seperti intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Harus diakui bahwa agama berperan memberikan landasan etik kehidupan manusia. Etika adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu cabang filsafat yang mempelajari dan menganalisis sifat manusia untuk menentukan kualitas suatu produk, apakah baik atau buruk tergantung pada dimensi akal, atau dengan kata lain, sifat manusia untuk menentukan baik buruknya suatu produk (Malik et al., 2023) Pendidikan yang berbasis pada kemanusiaan yang adil dan beradab berperan penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis (Rohmah A. M., 2020).

Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional

adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua itu dilandasi oleh prinsip-prinsip kesusilaan manusia yang tertuang dalam sila ke-2 (Aryani et al., 2022). Dengan demikian, relevansi sila ke-2 Pancasila dengan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 2 adalah fundamental dalam membentuk sistem pendidikan nasional yang adil, manusiawi, dan beradab, serta dalam mempersiapkan generasi penerus yang mampu mengatasi tantangan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Kurniawaty & Widayatmo, 2021).

Siyasyah Dusturiyah adalah bagian dari *fiqh siyasah* yang membahas hukum dan tata pemerintahan dalam Islam. Konsep ini memiliki relevansi dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks negara hukum Pancasila yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan demokrasi. Prinsip Keadilan *Siyasyah Dusturiyah* menekankan pentingnya keadilan dalam pemerintahan dan hubungan antara pemimpin dan rakyat. Prinsip ini sejalan dengan sila ke-5 Pancasila, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", yang mengharuskan pemerintah untuk bertindak adil dan merata dalam distribusi sumber daya dan perlakuan terhadap warganya (Jafar, 2018). Penghormatan terhadap Kemanusiaan Konsep kemanusiaan dalam *fiqh siyasah* mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, perlakuan yang adil, dan martabat manusia. Ini relevan dengan sila ke-2 Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", yang menggarisbawahi pentingnya memperlakukan semua individu dengan hormat dan bermartabat, serta menolak segala bentuk diskriminasi (Hariati, 2019).

Demokrasi dan Musyawarah *Siyasyah Dusturiyah* juga mencakup prinsip musyawarah dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan sila ke-4 Pancasila, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan", yang menekankan pentingnya proses demokratis dan partisipatif dalam pemerintahan. Pemimpin diharapkan untuk mendengarkan aspirasi rakyat dan membuat keputusan yang mencerminkan kepentingan umum (Noor, 2016). Hukum dan Konstitusi *Siyasyah Dusturiyah* mengatur bagaimana hukum dan konstitusi harus ditegakkan dengan adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini mendukung sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa", yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar moral dan etika dalam penyelenggaraan negara. Implementasi hukum harus mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang adil dan beradab, sesuai dengan semangat Pancasila (Syafitri & Dewi, 2021).

Kepemimpinan yang Adil *Siyasyah Dusturiyah* menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Pemimpin harus berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat. Ini mendukung semua sila Pancasila, yang secara keseluruhan menginginkan adanya kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, konsep *Siyasyah Dusturiyah* dapat mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dengan memperkuat prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, demokrasi, hukum, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat (Ismail et al., 2021).

Integrasi antara hukum nasional dan perspektif *syariah* merupakan kebutuhan yang penting untuk memastikan sistem hukum yang adil dan komprehensif di Indonesia. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa kajian ini dibutuhkan: Pluralisme Hukum di Indonesia Indonesia memiliki sistem hukum yang pluralistik, termasuk hukum nasional, adat, dan *syariah*. Pluralisme ini sering menimbulkan tantangan dalam harmonisasi dan implementasi hukum di berbagai wilayah. Kajian yang mengintegrasikan hukum nasional dan *syariah* dapat membantu menyelaraskan berbagai sistem hukum ini untuk menciptakan konsistensi dan keadilan di seluruh negeri. Menghormati Kebudayaan dan Keyakinan Lokal Beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, memiliki hukum *syariah* yang diterapkan secara lokal. Integrasi hukum nasional dengan perspektif *syariah* memungkinkan penghormatan terhadap kebudayaan dan keyakinan lokal, sekaligus memastikan bahwa hukum nasional tetap berlaku dan dihormati (Najmira et al., 2021).

Penguatan Identitas Hukum Nasional Kajian integrasi dapat memperkuat identitas hukum nasional dengan mengakomodasi nilai-nilai *syariah* yang relevan dan diterima oleh masyarakat Muslim. Hal ini penting untuk membangun sistem hukum yang tidak hanya adil tetapi juga memiliki legitimasi di mata masyarakat luas. Pemenuhan Prinsip Keadilan Sosial Integrasi hukum nasional dan *syariah* dapat mendukung

prinsip keadilan sosial, di mana setiap individu diperlakukan dengan adil sesuai dengan hak-haknya. Kajian ini dapat memberikan panduan tentang bagaimana prinsip-prinsip *syariah* dapat diimplementasikan dalam kerangka hukum nasional untuk mencapai tujuan keadilan sosial yang lebih luas (Saly et al., 2023). Memperkuat Kerangka Hukum dan Peraturan Integrasi ini juga dapat memperkuat kerangka hukum dan peraturan di Indonesia dengan memastikan bahwa semua aspek hukum, termasuk *syariah*, diakomodasi secara tepat dalam legislasi nasional. Ini akan membantu dalam penegakan hukum yang lebih efektif dan mengurangi konflik hukum yang mungkin timbul akibat ketidak-konsistenan antara hukum nasional dan *syariah* (Hakim et al., 2024).

Ma'had Al-Zaytun, yang terletak di Indramayu, Jawa Barat, adalah lembaga pendidikan yang dikenal dengan pendekatan holistik dan inovatifnya dalam mendidik Santri. Dengan komitmen untuk mengembangkan potensi penuh setiap santri, Ma'had Al-Zaytun menggabungkan kurikulum akademis yang kuat dengan pendidikan karakter yang mendalam. Fokus utama lembaga ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertum-buhan intelektual, emosional, dan spiritual. Ma'had Al-Zaytun berusaha untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan tanggung jawab sosial yang kuat (Amarullah et al.., 2023).

Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga meng-integrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial santri melalui praktik *syura* (*musyawarah*) dan penanaman rasa tanggung jawab sosial. Setiap santri didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi pelajar, di mana mereka belajar mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini membantu membentuk kepribadian santri yang adil dan beradab, selaras dengan sila ke-2 Pancasila. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan kesadaran akan pentingnya kemanusiaan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahim et al., 2023).

Dari uraian di atas maka Penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Pasal 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan *Siyasah Dustiryah.*"

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian hukum yang dilakukan secara yuridis normatif. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer yaitu Pasal 2 Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003, buku Ilmu Hukum dalam simpul *Siyasah Dusturiyah* Refleksi atas teori dan praktek Hukum Tata Negara di Indonesia Karya Ali Akbar Abaib Mas Rabbani Lubis, M..H, dan Buku Al-Zaytun Sumber Inspirasi Karya Drs. Ch. Robin Simanullang dan sumber data sekunder yaitu, buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan pasal 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

Ma'had Al-Zaytun mengimplementasikan sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dengan pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Lembaga ini berfokus pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan adab dalam setiap aspek kehidupan akademik dan sosial. Melalui kurikulum yang terintegrasi, Ma'had Al-Zaytun mengajarkan kepada para Santri pentingnya memiliki sikap yang adil dan beradab, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum ini mencakup pengajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan etika, yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, Santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga belajar menjadi individu yang bermoral dan beretika (Rahim et al., 2024).

Dalam Al-Qur'an di jelaskan ayat mengenai kewajiban setiap Individu dalam menuntut Ilmu salah satunya terdapat di Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya adab dalam majelis, di mana Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memberi kelapangan

kepada sesama saat berada dalam majelis. Ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada sesama dan memberikan ruang bagi orang lain adalah suatu perbuatan yang mulia, yang akan dibalas dengan kelapangan dari Allah di dunia maupun di akhirat. Ketika ada perintah untuk berdiri, baik itu dalam konteks memberi tempat atau merespons suatu panggilan penting, umat Islam diperintahkan untuk segera melakukannya sebagai bentuk ketaatan dan kerendahan hati (Al-Maraghi, 1974).

Al-Maraghi menekankan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang berilmu, mengisyaratkan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah. Kedudukan orang yang berilmu lebih tinggi karena ilmu membawa seseorang kepada pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan amal. Dengan demikian, menuntut ilmu menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, karena dengan ilmu, seseorang dapat meraih keutamaan di dunia dan akhirat. Allah menutup ayat ini dengan peringatan bahwa Dia Maha Mengetahui apa yang manusia kerjakan, menegaskan bahwa setiap tindakan manusia akan mendapat balasan sesuai dengan amal dan niat mereka (Al-Maraghi, 1974).

Ayat ini menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan bagaimana Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Dengan ilmu, seseorang tidak hanya memahami ajaran agama dengan lebih baik tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam Kegiatanya, yang pada akhirnya membawa pada peningkatan derajat di sisi Allah. Allah secara tegas menjanjikan bahwa mereka yang berilmu akan ditinggikan beberapa derajat, menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar anjuran, tetapi sebuah kewajiban yang membawa manfaat besar baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini juga menandakan bahwa ilmu adalah salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim, menjadi landasan bagi segala tindakan dan keputusan yang diambil, serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus menjadi prioritas bagi setiap Muslim, karena dengan ilmu, seseorang dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan mendapatkan ridha Allah, yang merupakan tujuan utama dalam hidup.

Di luar pembelajaran formal, Ma'had Al-Zaytun juga menekankan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini meliputi program sosial, olahraga, seni, dan berbagai kegiatan komunitas lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional Santri. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek layanan masyarakat, dan program kemahasiswaan lainnya dirancang untuk memperkuat pemahaman Santri tentang pentingnya keadilan dan adab dalam setiap interaksi. Dengan memberikan Santri kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, Ma'had Al-Zaytun membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan berperilaku adil dan beradab. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Pasal 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial (Sobirin & Santoso, 2023).

Di Ma'had Al-Zaytun, pendidikan kemanusiaan dan toleransi dikedepankan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter Santri. Program-program seperti peringatan hari besar keagamaan, seperti Tahun Baru Hijriah dan Idul Adha, dilakukan dengan melibatkan seluruh komunitas kampus, termasuk santri, mahasiswa, guru, dan staf. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara peserta, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan keragaman, yang merupakan inti dari kemanusiaan yang adil dan beradab (Rahim et al., 2024).

Selain fokus pada kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, Ma'had Al-Zaytun juga menekankan pentingnya kegiatan sosial sebagai bagian integral dari pendidikan yang beradab. Kegiatan sosial ini dirancang untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab Santri terhadap lingkungan dan masyarakat. Salah satu program yang diadakan adalah bakti lingkungan, di mana Santri secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Melalui program ini, Santri diajarkan untuk menghargai dan melindungi alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga yang beradab. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran ekologis, yang merupakan aspek penting

dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Marsudi & Sajali, 2023).

Program bakti lingkungan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfokus pada aspek fisik seperti membersihkan area sekitar, tetapi juga mencakup edukasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Santri diajak untuk memahami isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Melalui diskusi, seminar, dan kegiatan lapangan, Santri mendapatkan pengetahuan mendalam tentang bagaimana tindakan individu dan kolektif dapat mempengaruhi lingkungan. Selain itu, program ini juga mendorong Santri untuk berinisiatif dalam mengembangkan proyek-proyek kecil yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan, seperti kampanye daur ulang atau penanaman pohon. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya mendidik Santri menjadi individu yang berwawasan luas, tetapi juga memupuk rasa empati dan tanggung jawab sosial yang kuat terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka (Nurhasan & Rohmah, 2021).

Kurikulum di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan, Santri diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan. Kejujuran, misalnya, diajarkan sebagai dasar dari kepercayaan dan integritas, yang esensial dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan orang lain. Demikian pula, nilai keadilan ditekankan agar Santri mampu bersikap adil dalam menilai situasi dan membuat keputusan, serta dalam memperlakukan orang lain dengan setara (Simanullang, 2015).

Selain pengajaran nilai-nilai moral, Ma'had Al-Zaytun juga mendorong Santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini dianggap penting dalam menghadapi tantangan dan masalah kehidupan modern yang semakin kompleks. Dengan berpikir kritis, Santri diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan prinsip etika dan moral. Ini termasuk memahami dan menghormati hak-hak orang lain, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab sosial. Dalam interaksi baik di dalam maupun di luar kampus, Santri diajak untuk mempraktikkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keadaban ini, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi orang lain dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Prawoto et al., 2020).

Lebih jauh lagi, Ma'had Al-Zaytun mengintegrasikan pendidikan karakter ini dengan berbagai kegiatan ko-kurikuler yang memberikan Santri kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Misalnya, melalui program layanan masyarakat, Santri dapat berlatih tanggung jawab sosial dengan membantu mereka yang membutuhkan, sementara kegiatan debat atau diskusi kelompok dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan adil dalam menilai argumen yang berbeda. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa Santri tidak hanya memahami nilai-nilai keadaban secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun berkomitmen untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berperilaku etis, sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab (Nurhasan & Rohmah, 2021).

Pendidikan agama di Ma'had Al-Zaytun dirancang untuk dapat mengembangkan spiritualitas Santri secara mendalam, namun tetap berada dalam kerangka yang inklusif dan toleran. Lembaga ini menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang mendorong Santri untuk memahami dan menghayati ajaran agama mereka secara lebih mendalam. Namun, pengajaran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual atau ritual, tetapi juga mencakup penekanan pada aspek moral dan etika yang universal. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, yang diharapkan dapat membentuk karakter Santri menjadi individu yang berintegritas dan berempati (Tabroni et al., 2020).

Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga mengajarkan pentingnya menghormati agama lain dan hidup dalam harmoni dengan semua kelompok masyarakat, sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Sikap inklusif ini tercermin

dalam berbagai kegiatan dan program yang mendorong dialog antaragama dan memperkenalkan Santri pada keberagaman budaya dan kepercayaan. Dengan cara ini, Santri diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihargai, bukan sebagai alasan untuk memecah belah. Pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk Santri menjadi individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup dalam keberagaman dengan sikap terbuka dan menghargai setiap individu tanpa diskriminasi. Hal ini mendukung pencapaian kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana setiap orang diperlakukan dengan hormat dan setara, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka (Syalsabiluna et al., 2023).

Ma'had Al-Zaytun mendorong partisipasi aktif Santri dalam kegiatan masyarakat, sebagai bagian dari upaya mereka untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Melalui berbagai program pengabdian masyarakat, Santri didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas di sekitar mereka. Program ini tidak hanya mengajarkan Santri untuk berbagi dan membantu mereka yang kurang beruntung, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam bekerja sama dan mengembangkan empati. Misalnya, Santri mungkin berpartisipasi dalam kegiatan seperti membagikan sembako, memberikan pendidikan atau layanan kesehatan gratis, serta program lain yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Salam et al., 2023).

Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan ini juga membantu Santri untuk lebih memahami realitas sosial dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai lapisan masyarakat. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat langsung dampak dari ketidaksetaraan sosial, kemiskinan, dan masalah-masalah lain yang mungkin tidak mereka alami secara langsung. Pengalaman ini penting dalam membentuk sikap Santri yang lebih inklusif dan empatik, serta memperkuat komitmen mereka untuk bekerja menuju keadilan sosial. Dalam proses ini, Santri tidak hanya belajar untuk memberikan bantuan materi, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pengalaman serta perspektif orang lain (Sariding & Rohmah, 2020).

Kegiatan-kegiatan ini juga menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang diusung dalam pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Dengan melibatkan Santri dalam aksi nyata yang berfokus pada kesejahteraan orang lain, lembaga ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik lapangan. Santri diajarkan bahwa tindakan nyata adalah bagian penting dari penerapan nilai-nilai keadaban dan kemanusiaan. Ini juga memperkuat keyakinan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berupaya mencetak Santri yang berprestasi secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat luas (Rahim et al., 2024).

Ma'had Al-Zaytun menerapkan sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," dengan pendekatan holistik dalam pendidikan. Lembaga ini berfokus pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan adab dalam setiap aspek kehidupan akademik dan sosial. Kurikulum yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun mengintegrasikan pengajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan etika. Hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran dan empati di kalangan Santri, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bermoral dan beretika (Rahim et al., 2024).

Selain pendidikan formal, Ma'had Al-Zaytun menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti program sosial, olahraga, seni, dan proyek layanan masyarakat dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional Santri. Melalui kegiatan ini, Santri diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya keadilan dan adab dalam interaksi antar sesama. Dengan cara ini, Ma'had Al-Zaytun bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berperilaku adil serta beradab (Fidyansyah & Rohmah, 2021).

Ma'had Al-Zaytun juga menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sosial sebagai bagian dari pendidikan yang beradab. Program-program seperti bakti lingkungan, yang mengajarkan Santri untuk menghargai dan melindungi alam, menjadi bagian penting

dalam pendidikan ini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis Santri tetapi juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun berupaya mendidik Santri menjadi individu yang berwawasan luas, memiliki empati, dan tanggung jawab sosial yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab (Haq & Rohmah, 2021).

Secara keseluruhan, implementasi sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun mencakup berbagai upaya sistematis untuk mengembangkan Santri menjadi individu yang beradab, adil, dan memiliki empati sosial. Pendekatan pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan sosial Santri. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang mendukung pembelajaran nilai-nilai ini, dirancang untuk memastikan bahwa Santri memahami dan menghargai pentingnya sikap adil dan beradab dalam interaksi antar sesama. Ini termasuk pengajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya penting dalam membentuk Santri menjadi individu yang berintegritas dan berempati.

Di samping itu, partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan program sosial di Ma'had Al-Zaytun memberikan Santri kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan secara praktis. Kegiatan ini mengajarkan Santri tentang pentingnya berbagi dan membantu mereka yang kurang beruntung, serta memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman Santri tentang realitas sosial di sekitarnya, tetapi juga membangun rasa empati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, Santri belajar untuk menghargai keberagaman dan melihat perbedaan sebagai peluang untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.

Dengan demikian, pendidikan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya mempersiapkan Santri untuk sukses akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang baik yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan di sini diarahkan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan bekal ini, diharapkan Santri Ma'had Al-Zaytun dapat menjadi pemimpin masa depan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan beradab, sesuai dengan cita-cita Pancasila. Lembaga ini berkomitmen untuk terus mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengasah kecerdasan dan keterampilan Santri, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berintegritas dan bermoral tinggi.

2. Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan *Siyasah Dusturiyah*

Sila ke-2 Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," merupakan landasan moral yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini menekankan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perlakuan yang adil bagi setiap individu. Implementasi nilai ini dalam konteks pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang menghargai kemanusiaan dan berperilaku dengan adab yang baik. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada Sila ke-2, diharapkan tercipta masyarakat yang saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta kesetaraan (Aryani et al., 2022).

Ma'had Al-Zaytun, sebagai institusi pendidikan, berupaya menerapkan nilai-nilai Sila ke-2 melalui pendekatan *Siyasah Dusturiyah*, yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan bagi seluruh santri. Pendekatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi antar sesama. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter santri agar menjadi individu yang berkepribadian mulia, beretika tinggi, dan mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Marsudi & Sajali, 2023).

Ma'had Al-Zaytun, yang terletak di Indramayu, Jawa Barat, adalah lembaga pendidikan yang dikenal dengan pendekatan holistik dan inovatifnya dalam mendidik Santri. Dengan komitmen untuk mengem-

bangkan potensi penuh setiap santri, Ma'had Al-Zaytun menggabungkan kurikulum akademis yang kuat dengan pendidikan karakter yang mendalam. Fokus utama lembaga ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual. Ma'had Al-Zaytun berusaha untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan tanggung jawab sosial yang kuat (Prawoto et al., 2020).

Informasi dari situs resmi Ma'had Al-Zaytun menyebutkan bahwa lembaga ini memiliki ribuan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mencerminkan keragaman budaya dan latar belakang. Keberagaman ini dipandang sebagai aset berharga yang memperkaya proses pendidikan dan interaksi sosial di Ma'had Al-Zaytun. Setiap santri diajarkan untuk menghargai dan merayakan perbedaan, sehingga tercipta suasana toleransi dan saling pengertian. Dengan pendekatan yang inklusif dan menyeluruh, Ma'had Al-Zaytun bertekad untuk menjadi pusat pendidikan yang unggul dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa, melalui pembentukan individu yang berintegritas dan berjiwa pemimpin (Ma'had Al-Zaytun, 2023).

Siyasah Dusturiyah adalah konsep politik yang berbasis pada konstitusi Islam dan prinsip-prinsip keadilan serta kesetaraan. Konsep ini menekankan pentingnya pemerintahan yang adil dan bijaksana yang berlandaskan pada hukum Islam, serta menghargai hak-hak individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, *Siyasah Dusturiyah* bukan hanya tentang pengajaran teori-teori politik Islam, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Ma'had Al-Zaytun mengadopsi prinsip-prinsip ini untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara, di mana setiap santri diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi (Djazuli, 2015).

Di Ma'had Al-Zaytun, *Siyasah Dusturiyah* diterapkan melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral para santri. Misalnya, program diskusi dan *musyawarah* diadakan secara rutin untuk membiasakan santri dalam proses pengambilan keputusan yang kolektif dan adil. Kegiatan ini mengajarkan santri untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta membangun sikap saling menghormati. Selain itu, program bakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan juga menjadi bagian dari kurikulum, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama (OPMAZ, 2023).

Pendekatan *Siyasah Dusturiyah* di Ma'had Al-Zaytun memastikan bahwa nilai-nilai Sila ke-2 Pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kehidupan santri. Nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, dan adab diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten dalam setiap aspek pendidikan. Santri diajak untuk memahami pentingnya keadilan dalam setiap tindakan, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, Ma'had Al-Zaytun berupaya membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat tetapi juga karakter yang mulia dan berakhlak tinggi. Dengan demikian, pendidikan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga pemimpin masa depan yang adil dan beradab (Simanullang, 2015).

Siyasah Dusturiyah berperan penting dalam menciptakan kemanusiaan yang adil dan beradab. Prinsip-prinsipnya mendukung perlindungan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah ayat 8 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Dalam tafsir Al-Mishbah, konsep keadilan dalam *Siyasah Dusturiyah* dikaitkan dengan kemaslahatan umum, yang berarti kebijakan yang diambil harus demi kebaikan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Kemaslahatan umum mencakup berbagai aspek seperti kesejahteraan ekonomi, stabilitas politik, dan keadilan sosial. Shihab menekankan bahwa prinsip-prinsip dalam *Siyasah Dusturiyah* sangat sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, karena keduanya menempatkan keadilan dan kemaslahatan umum sebagai tujuan utama pemerintahan yang baik (Shihab, 2000). Ma'had Al-Zaytun berupaya menciptakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bagi seluruh Santri. Dengan mengintegrasikan

prinsip-prinsip *Siyasah Dusturiyah*, Ma'had Al-Zaytun mampu membangun masyarakat pendidikan yang harmonis, sejahtera, dan beradab, yang berlandaskan pada nilai-nilai takwa dan kemanusiaan.

Salah satu aspek penting dari Sila ke-2 adalah keadilan dan kesetaraan. Di Ma'had Al-Zaytun, keadilan diwujudkan dalam perlakuan yang sama terhadap seluruh santri tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dan fasilitas yang disediakan oleh lembaga. Selain itu, tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap santri dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Keberagaman di Ma'had Al-Zaytun dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya lingkungan belajar dan memupuk rasa saling menghormati di antara santri (Nurjamillah et al,, 2023).

Di Al-Zaytun, semua orang bebas mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan adil. Setiap laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam organisasi, yang mencerminkan prinsip keadilan gender. Santri diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain, dan musyawarah menjadi metode utama dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan suasana di mana semua suara didengar dan dipertimbangkan, mengajarkan santri tentang pentingnya demokrasi dan partisipasi aktif dalam komunitas. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun bukan hanya mendidik santri untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga menjadi warga negara yang aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Sajali, 2016).

Di Ma'had Al-Zaytun, setiap santri, guru, eksponen, karyawan, dan civitas apapun dapat hidup berdampingan tanpa membedakan ras, suku, dan kedudukan. Semua orang dapat hidup bersama dengan saling menghormati sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini menjadi contoh nyata bagaimana prinsip keadilan diterapkan di lembaga ini. Komitmen terhadap kesetaraan ini juga terlihat dalam upaya Al-Zaytun untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitasnya merasa dihargai dan memiliki hak yang sama. Melalui kegiatan santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan semua orang di sekitar mereka (Simanullang, 2015).

Hal ini sejalan dengan *Siyasah Dusturiyah* yang menekankan pentingnya pemerataan kesempatan dalam pendidikan. Prinsip ini memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan yang ada, tanpa ada yang diistimewakan atau dikesampingkan. Implementasi *Siyasah Dusturiyah* di Ma'had Al-Zaytun menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan akademis dan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam diri santri, Ma'had Al-Zaytun berupaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan rasa keadilan yang tinggi, sesuai dengan semangat Sila ke-2 Pancasila (Tabroni et al., 2020).

Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun juga menitikberatkan pada pembinaan karakter yang beradab. Nilai-nilai seperti menghormati sesama, toleransi, dan gotong royong diajarkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pembinaan. Kegiatan seperti kerja sama dalam proyek kelompok, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan dirancang untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam lingkungan yang beragam ini, santri belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, yang berasal dari berbagai latar belakang (Sariding & Rohmah, 2020).

Pengajaran adab Islami yang merupakan bagian integral dari *Siyasah Dusturiyah* turut memperkuat implementasi Sila ke-2, menjadikan santri tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berbudi pekerti luhur. Adab Islami mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepatuhan kepada aturan yang berlaku. Melalui program-program seperti pengajian rutin, ceramah agama, dan pelatihan ibadah, santri diajarkan untuk menjalankan nilai-nilai ini dalam kehidupan Santri. Hal ini tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter yang kuat, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kokoh, yang akan membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang adil dan beradab (Prawoto et al., 2020).

Ma'had Al-Zaytun percaya bahwa pendidikan karakter yang kuat adalah kunci untuk membentuk individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Sila ke-2

dan adab Islami dalam kurikulum dan kegiatan Santri, Al-Zaytun menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif. Santri tidak hanya dipersiapkan untuk meraih prestasi akademis, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pendidikan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan semangat Pancasila dan ajaran Islam (Simanullang, 2015).

Kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi salah satu metode efektif dalam mengimplementasikan Sila ke-2 di Ma'had Al-Zaytun. Lembaga ini secara rutin mengadakan berbagai kegiatan bakti sosial yang melibatkan santri, guru, dan staf. Misalnya, program pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, layanan kesehatan gratis, dan kampanye lingkungan hidup seperti penanaman pohon. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sekitar, tetapi juga mengajarkan santri tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, santri belajar untuk dapat menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai dengan prinsip Sila ke-2 Pancasila (Rahim et al., 2024).

Selain kegiatan bakti sosial, Ma'had Al-Zaytun juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan peringatan hari-hari besar Islam seperti Muharram, Idul Fitri, dan Idul Adha. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan santri, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selama peringatan hari-hari besar ini, santri dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, dan kegiatan berbagi kepada yang membutuhkan. Ini membantu santri memahami makna dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial (Rahim et al., 2024).

Bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk juga menjadi bagian integral dari program di Ma'had Al-Zaytun. Lembaga ini sering mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam, mendirikan posko bantuan, dan mengirimkan relawan ke daerah-daerah yang membutuhkan. Kegiatan seperti ini mengajarkan santri untuk selalu siap membantu dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat yang lebih luas. Ini adalah manifestasi nyata dari ajaran *Siyasah Dusturiyah* yang mengedepankan peran aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Melalui berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan ini, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berusaha membentuk santri yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang berempati, beradab, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Ma'had Al-Zaytun, 2023).

Selain aspek sosial, Ma'had Al-Zaytun juga memberikan perhatian besar pada pengembangan potensi diri setiap santri. Pesantren ini menyediakan fasilitas pendidikan yang lengkap dan modern, yang mencakup ruang kelas yang dilengkapi teknologi mutakhir, perpustakaan dengan koleksi literatur yang luas, serta laboratorium untuk praktik ilmiah. Fasilitas-fasilitas ini dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, sehingga santri dapat mengeksplorasi pengetahuan baru dengan lebih mendalam. Tidak hanya dari sisi fasilitas, Ma'had Al-Zaytun juga didukung oleh tenaga pengajar yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Para pengajar ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing santri dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Dengan pendekatan yang personal dan inspiratif, para pengajar berusaha memahami potensi unik setiap santri, sehingga dapat membantu mereka dalam meraih prestasi akademik maupun *non*-akademik (Simanullang, 2015).

Prinsip keadilan dalam *Siyasah Dusturiyah* yang dianut oleh Ma'had Al-Zaytun memastikan bahwa setiap santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Pesantren ini menganut sistem pendidikan yang inklusif, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang adil dan kondusif, di mana setiap santri merasa dihargai dan termotivasi untuk berprestasi (Sobirin & Santoso, 2023).

Implementasi Sila ke-2 Pancasila di Ma'had Al-Zaytun melalui *Siyasah Dusturiyah* menunjukkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diwujudkan dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan holistik yang berlandaskan pada prinsip-

prinsip keadilan, kesetaraan, dan adab Islami, Ma'had Al-Zaytun berusaha untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Lembaga ini mendorong santri untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, dan memperlakukan sesama dengan rasa hormat, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Rahim et al., 2024).

Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga menunjukkan bahwa tindakan menjaga lingkungan dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama. Pesantren ini mempromosikan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dan keberlanjutan lingkungan, Ma'had Al-Zaytun menciptakan sinergi yang mendorong santri untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kontribusi ini merupakan langkah nyata dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab, yang menghargai tidak hanya sesama manusia tetapi juga alam di sekitarnya (Simanullang, 2015).

Sebagai penulis, saya melihat bahwa implementasi Sila ke-2 Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," di Ma'had Al-Zaytun menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan Siyasah Dusturiyah, Ma'had Al-Zaytun berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan adab Islami dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan santri. Hal ini membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur, serta mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Pendekatan holistik yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun juga mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang lengkap dan modern serta tenaga pengajar yang kompeten, pesantren ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Prinsip keadilan yang dianut dalam *Siyasah Dusturiyah* menghilangkan diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, sehingga menciptakan suasana yang adil dan kondusif bagi semua santri untuk berprestasi.

Selain fokus pada pendidikan karakter, Ma'had Al-Zaytun juga menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Pesantren ini mengajarkan santri untuk menghargai dan melindungi lingkungan, mengintegrasikan ajaran agama dengan upaya keberlanjutan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab, serta peduli terhadap kelestarian alam. Secara keseluruhan, Ma'had Al-Zaytun berhasil menciptakan sinergi antara pendidikan, karakter, dan lingkungan, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lain untuk mengikuti jejak mereka. Implementasi Sila ke-2 Pancasila melalui pendekatan *Siyasah Dusturiyah* di Ma'had Al-Zaytun menjadi bukti bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan agama dapat menghasilkan individu yang berintegritas, beradab, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kemanusiaan dalam Pendidikan di Indonesia: Pembahasan pertama menyoroti pentingnya prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini mengacu pada perlunya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. Penerapan nilai-nilai ini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan moral peserta didik. Regulasi Pendidikan Islam dan Implementasi Pancasila di Ma'had Al-Zaytun: Poin kedua dan ketiga mengulas mengenai regulasi pendidikan Islami di Indonesia berdasarkan pasal 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, serta implementasi sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun. Fokus utamanya adalah bagaimana lembaga pendidikan tersebut menerapkan prinsip-prinsip keislaman sejalan dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Pancasila, khususnya sila kedua yang menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab. Ini menunjukkan upaya untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan ideologi negara, sehingga menghasilkan generasi yang religius sekaligus nasionalis.

Siyasah Dusturiyah dan Pendidikan di Ma'had Al-Zaytun: Pembahasan keempat membahas implementasi sila kedua Pancasila

di Ma'had Al-Zaytun dengan pendekatan *Siyasah Dusturiyah*, yang merujuk pada sistem politik atau tata kelola berdasarkan hukum Islam. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana hukum dan prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini menunjukkan usaha untuk memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan kewarganegaraan yang berdasarkan Pancasila, dengan harapan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Pasal 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menekankan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program layanan masyarakat yang mengajarkan Santri tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, Santri diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain, dan musyawarah menjadi metode utama dalam pengambilan keputusan. Ini menciptakan suasana di mana semua suara didengar dan dipertimbangkan, mengajarkan santri tentang pentingnya demokrasi dan partisipasi aktif dalam komunitas. Ma'had Al-Zaytun berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga bermoral, adil, dan beradab, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.
2. Implementasi Sila kedua Pancasila di Ma'had Al-Zaytun melalui pendekatan *Siyasah Dusturiyah*., setiap santri, guru, eksponen, karyawan, dan civitas apapun dapat hidup berdampingan tanpa membedakan ras, suku, dan kedudukan. Semua orang dapat hidup bersama dengan saling menghormati sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, Di Al-Zaytun, semua orang bebas mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan adil. Setiap laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam organisasi, yang mencerminkan prinsip keadilan gender.

B. Saran

1. Pengembangan Program Pendidikan dan Penyuluhan: Pihak Ma'had Al-Zaytun disarankan untuk memperluas program pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai implementasi sila kedua Pancasila, yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, serta prinsip-prinsip *Siyasah Dusturiyah*. Program ini dapat mencakup pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dari perspektif Islam, yang sejalan dengan Pancasila, guna memotivasi masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penguatan Kurikulum Berbasis Nilai Pancasila dan Islam: Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Ma'had Al-Zaytun, disarankan untuk mengoptimalkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam. Ini dapat mencakup pengajaran tentang toleransi, keadilan, dan kemanusiaan dalam konteks pendidikan agama, serta penerapan nyata dalam berbagai kegiatan sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik.
3. Penelitian Lanjutan: Disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi dan mendalam, serta mengulas secara detail tentang tujuan hukum Islam (*maqasid al-shariah*) dalam konteks implementasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam dan Pancasila dapat bersinergi dalam membentuk pendidikan karakter yang kuat dan relevan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al-maraghi*. Beirut : Dar al-Fikr, 1974.

Amarullah, Muhamad, Dewi Cahya Utami, Siti Fatonah, and D. I. S. (2023). Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pendiddikan Pesantren Al-Zaytun dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, *2*(2).

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, *9*(3).

https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430

Djazuli. (2015). *Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syariah*. Jakarta : Kencana.

Fidyansyah, T., & Rohmah, S. N. (2021). Kriteria Calon Pemimpin Negara dan Mekanisme Pencalonannya di Negara Republik Indonesia dalam Pandangan Fiqih Siyasah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *8*(2), 555–572. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20254

Hakim, A., Salsabilah, L., Novianti, S. D., & Shiddiq, M. (2024). Implementasi Pancasila Sila Ketiga Pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 1919–1927.

Hapsari, I. I., & Sukarya, S. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Kebon Baru 4. *Journal of Basic Education Research*, *1*(3), 83–86. https://doi.org/10.37251/jber.v1i3.107

Haq, I. A. Al, & Rohmah, S. N. (2021). Korelasi Konsep Kementerian (Wizarah) Menurut Imam Al-Mawardi dan Implementasinya Di Kementerian Indonesia*. *Mizan: Journal of Islamic Law*, *5*(2), 329. https://doi.org/10.32507/mizan.v5i2.1035

Hariati, D. (2019). *Mengenal sila dan Simbol Pancasila* (Issue 1720500103).

Ismail, H., Hakim, D. A., & Hakim, M. L. (2021). The Protection of Indonesian Migrant Workers under Fiqh Siyasah Dusturiyah. *Lentera Hukum*, *8*(1), 151–174. https://doi.org/10.19184/ejlh.v8i1.18725

Jafar, W. A. (2018). Fiqh Siyasah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Al Imarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, *3*(1), 18. https://doi.org/10.29300/imr.v3i1.2140

Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7273–7277.

Karmelia, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa. *Jurnal Lex Justitia*, *2*(1).

Kartini, D., & Dewi, D. A. (2020). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, *3*(1), 113–118. https://ummaspul.e-journal.id/edupsycouns/article/view/1304

Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2021). Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, *1*(1). https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.807

Liuk, M. D., Sularso, P., & Mustikarini, I. D. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Kesetiakawanan. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *1*(1), 20–24. https://doi.org/10.56393/paidea.v1i1.93

Lubis, A. A. A. M. R. (2019). Ilmu Hukum dalam Simpul Siyasah Dusturiyah Refleksi atas Teori dan Praktek Hukum Tata Negara di Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Ma'had Al-Zaytun. (2023). *Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas dan Manusiawi*. Al-Zaytun. https://www.al-zaytun.sch.id/

Malik, A., Rahim, A., & Taufiqurachman, T. (2023). Urgensi Etika Politik Menurut Ibnu Khaldun dalam Implementasinya di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(5), 3599–3610. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2003

Marsudi, M. S. (2023). Kontribusi piagam madinah dalam konsep demokrasi pancasila. *Jurnal Ilmiah Hospitality 525*, *2*(3), 310–324. https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12

Najmira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Perwujudan Nilai Sila Ke-dua Pancasila melalui Program Kegiatan Dokter Kecil di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 9346–9350. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2475

Noor, F. A. (2016). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Manar*, *5*(1), 410–432. https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51

Nurhasan, N., & Rohmah, S. N. (2021). Analysis of the Comparative Western Democracy, Pancasila Democracy, and the Concept of Shura; Study of the Book Manuscript "Democracy in Islamic Perspective by Ahmad Sukardja and Ahmad Sudirman Abbas." *JOURNAL of LEGAL RESEARCH*, *3*(2), 253. https://doi.org/10.15408/jlr.v3i2.20620

OPMAZ. (2023). *Organisasi Pelajar Ma'had Al-Zaytun*. https://opmaz.al-zaytun.sch.id/

Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(5), 403–422. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571

Rahim, Abdur, Muthia Nur Afifah, Rizal Adrian, Wawan Wawan, Nur Asyifa, Yuliadi Yuliadi, Supriyatno Supriyatno, and S. S. (2024). *Penyuluhan tentang membangun pribadi yang berkarakter bagi pelajar ma'had al-zaytun*. *5*(1), 246–253.

Rahim, A., Azhar, M. A. Al, Rosidah, N. H., Rahmawati, R., & Sunarno, S. (2023). Relevansi Asas-Asas Good Governance dalam System Penyelenggaraan Hukum Administrasi Negara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(8), 5812–5818. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2576

Rahim, A., Jabar, M. A., Zahira, T., Nazhif, N., & Widodo, S. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Pelajar Ma'had Al-Zaytun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 2878–2883. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4107

Sajali, M. (2016). *Kepemimpinan peerempuan: analisis kepala negara perempuan menurut teori maslahat najmuddin Al-Tufi*.

Salam, N. D., Amandla, K. V., Hamidah, S., & Setiabudi, D. I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Santri Mahad Al-Zaytun Di Era Globalisasi Institut Agama Islam AL-Zaytun Indonesia Civilia : Pendahuluan Pancasila pada hakekatnya ialah dasar negara Indonesia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan kebuday. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, *2*(1), 186-196.

Saly, J. N., Karin Ferselli, A., Sabrina Azahra, N., Muflihah, R., Mari Baloch, S., & Salwa Nur Eida, T. (2023). Pelanggaran Sila Ke-3 Pancasila Terkait Dengan Pembunuhan di Papua Sesuai UU HAM No.39 Tahun 1999. *Journal Of Social Science Research*, *3*, 2658–2663.

Sariding, D., & Rohmah, S. N. (2020). Konsepsi Negara Sejahtera Menurutal-Farabi. *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, *4*(1). https://doi.org/10.15408/siclj.v4i1.16127

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah*. Penerbit Lentera Hati.

Simanullang, D. C. R. (2015). *Al-Zaytun Sumber Inspirasi: Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Pustaka Tokoh Indonesia.

Sobirin, S., & Santoso, B. (2023). Implementasi Orhiba Di Mahad Al-Zaytun Pada Masa Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *10*(3), 759–772. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32500

Syafitri, M. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sila Keempat pada Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7684–7692.

Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(2), 34–39. https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.225